

Penerapan Terapi Musik Klasik pada Pasien Skizofrenia untuk Mengatasi Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang

Yajhidun Ni'am¹, Ana Puji Astuti²

^{1,2} Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email Penulis Korespondensi: yajhidunniam@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran merupakan salah satu masalah keperawatan yang paling sering dijumpai pada pasien skizofrenia. Halusinasi pendengaran dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, meningkatkan kecemasan, memengaruhi perilaku, serta menurunkan kemampuan pasien dalam berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai terapi pendamping adalah terapi musik klasik yang memberikan efek relaksasi dan distraksi terhadap stimulus internal. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui terapi musik klasik pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah satu pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi. Asuhan keperawatan dilaksanakan selama tiga hari, sedangkan terapi musik klasik diberikan selama 15–30 menit pada hari ketiga sebagai terapi komplementer. Hasil pengelolaan menunjukkan adanya penurunan frekuensi dan durasi halusinasi pendengaran. Pasien tampak lebih tenang, mampu mengenali tanda dan gejala halusinasi, mampu menerapkan teknik mengontrol halusinasi yang telah diajarkan, lebih kooperatif selama proses perawatan, serta mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun halusinasi masih muncul sesekali, intensitasnya menurun sehingga masalah keperawatan dinyatakan teratasi sebagian. Penerapan terapi musik klasik sebagai bagian dari asuhan keperawatan dapat membantu mengurangi gejala halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Terapi musik klasik dapat dipertimbangkan sebagai intervensi pendukung dalam asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Kata kunci: Gangguan Persepsi Sensori, Halusinasi Pendengaran, Terapi Musik Klasik, Skizofrenia.

ABSTRACT

Auditory hallucinations is one of the most common nursing problems experienced by patients with schizophrenia. Auditory hallucinations may interfere with concentration, increase anxiety, affect behavior, and reduce patients' ability to interact with their surroundings. Classical music therapy is a complementary non-pharmacological intervention that provides relaxation and distraction from internal stimuli. This study aimed to describe the nursing management of sensory perception disturbance: auditory hallucinations through classical music therapy in a patient with schizophrenia at RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. This study employed a descriptive case study design using the nursing process approach, including assessment, nursing diagnosis, intervention, implementation, and evaluation. The subject was one patient with schizophrenia diagnosed with sensory perception disturbance: auditory hallucinations. Data were collected through interviews, observation, physical examination,

and documentation. Nursing care was provided for three consecutive days, while classical music therapy was administered for 15–30 minutes on the third day as a complementary intervention. The implementation of nursing care combined with classical music therapy reduced the frequency and duration of auditory hallucinations. The patient appeared calmer, was able to recognize the signs of hallucinations, demonstrated improved ability to control hallucinations using the techniques that had been taught, became more cooperative during nursing care, and showed better social interaction. Although auditory hallucinations still occurred occasionally, their intensity decreased and the nursing problem was considered partially resolved. Classical music therapy as part of comprehensive nursing care may help reduce the symptoms of auditory hallucinations and improve patients' ability to control hallucinations. Therefore, classical music therapy can be considered a complementary nursing intervention for patients with schizophrenia experiencing sensory perception disturbance: auditory hallucinations.

Keywords: *Sensory Perception Disturbance, Auditory Hallucinations, Classical Music Therapy, Schizophrenia.*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara menyeluruh. Individu dengan kesehatan jiwa yang baik mampu mengenali potensi diri, mengatasi tekanan kehidupan, bekerja secara produktif, serta berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, gangguan kesehatan jiwa dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir, mengendalikan emosi, berperilaku, dan berinteraksi sosial sehingga menurunkan kualitas hidup. Salah satu gangguan jiwa berat yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia adalah skizofrenia.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, sekitar 24 juta orang di dunia hidup dengan skizofrenia. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan skizofrenia atau psikosis sebesar 3 per 1.000 rumah tangga. Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi yang lebih tinggi, yaitu 6,5 per 1.000 rumah tangga, dengan sekitar 31% pasien belum patuh menjalani pengobatan secara rutin. Data tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang memerlukan penanganan secara komprehensif dan berkesinambungan.

Salah satu gejala yang paling sering dialami pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan persepsi mendengar suara, bisikan, atau perintah tanpa adanya rangsangan nyata. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, meningkatkan kecemasan, mengganggu fungsi sosial, serta meningkatkan risiko perilaku agresif, menyakiti diri sendiri, maupun orang lain apabila tidak ditangani secara tepat.

Data diagnosis keperawatan di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang periode 2021–2023 menunjukkan bahwa gangguan persepsi sensori: halusinasi merupakan diagnosis keperawatan yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 2.464 pasien (35,4%). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa halusinasi masih menjadi masalah utama pada pasien skizofrenia sehingga diperlukan penatalaksanaan yang optimal melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan melalui proses pengkajian, penetapan diagnosis, penyusunan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Selain terapi farmakologis menggunakan antipsikotik, berbagai intervensi nonfarmakologis juga diperlukan sebagai terapi pendamping untuk membantu pasien mengontrol halusinasi. Salah satu intervensi yang dapat diterapkan adalah terapi musik klasik. Terapi musik klasik memberikan efek relaksasi serta membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus

internal menuju stimulus eksternal sehingga dapat menurunkan intensitas halusinasi, meningkatkan konsentrasi, memperbaiki kualitas tidur, dan membantu pasien mengendalikan gejala halusinasi.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa terapi musik klasik efektif digunakan sebagai terapi komplementer pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Namun, penerapannya dalam praktik keperawatan di rumah sakit jiwa masih belum optimal. Oleh karena itu, implementasi terapi musik klasik sebagai bagian dari asuhan keperawatan perlu terus dikembangkan berdasarkan bukti ilmiah agar dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan studi kasus mengenai pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui terapi musik klasik pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, penyusunan intervensi, implementasi tindakan, hingga evaluasi hasil pemberian terapi musik klasik sebagai intervensi komplementer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study) untuk menggambarkan penerapan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.

Subjek penelitian adalah satu pasien yang memenuhi kriteria diagnosis medis skizofrenia dan mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Pengelolaan keperawatan dilaksanakan selama tiga hari melalui tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, penyusunan intervensi, implementasi, dan evaluasi.

Intervensi keperawatan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), meliputi membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi karakteristik halusinasi, memberikan edukasi mengenai halusinasi, mengajarkan teknik menghardik, menganjurkan kepatuhan minum obat, melatih pasien bercakap-cakap dengan orang lain, menyusun aktivitas terjadwal, serta memberikan terapi musik klasik sebagai terapi komplementer. Terapi musik klasik diberikan pada hari ketiga pengelolaan selama 15–30 menit menggunakan media telepon genggam dengan musik klasik instrumental sebagai teknik distraksi untuk membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, pemeriksaan status mental, dan dokumentasi rekam medis. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan menggunakan pendekatan SOAP untuk menilai perubahan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi, frekuensi munculnya halusinasi, respons perilaku, serta perkembangan kondisi pasien setelah pemberian asuhan keperawatan dan terapi musik klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian Keperawatan

Pengkajian keperawatan dilakukan pada tanggal 22 Juni 2026 di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan status mental. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien berjenis kelamin laki-laki, berusia 35 tahun, dengan diagnosis medis skizofrenia. Pasien mengeluhkan sering mendengar suara bisikan yang menyuruhnya memukul orang lain, terutama saat sedang sendiri atau melamun. Pasien mengatakan suara tersebut muncul beberapa kali dalam sehari sehingga menyebabkan perasaan marah, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan lebih memilih menyendiri.

Data objektif menunjukkan pasien tampak berbicara sendiri, sering melamun, melihat ke arah tertentu, kontak mata kurang, mudah teralihkan saat diajak berkomunikasi, serta menunjukkan respons terhadap stimulus yang tidak nyata. Pasien memiliki riwayat gangguan jiwa sejak lima tahun sebelumnya dan pernah menjalani pengobatan, namun tidak patuh mengonsumsi obat sehingga mengalami kekambuhan. Hasil pemeriksaan fisik berada dalam batas normal, sedangkan pemeriksaan status mental menunjukkan adanya gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.

Hasil pengkajian tersebut menunjukkan bahwa data subjektif dan objektif telah memenuhi karakteristik pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Manifestasi klinis berupa mendengar suara tanpa adanya rangsangan nyata disertai perubahan perilaku seperti berbicara sendiri, melamun, dan gangguan konsentrasi merupakan karakteristik utama pasien dengan halusinasi pendengaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran umumnya menunjukkan gejala mendengar suara tanpa stimulus nyata, berbicara sendiri, mudah marah, serta mengalami gangguan interaksi sosial sehingga memerlukan pengkajian yang komprehensif sebagai dasar penentuan diagnosis keperawatan.

Selain itu, riwayat ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antipsikotik menjadi faktor presipitasi yang berkontribusi terhadap munculnya kembali gejala halusinasi. Ketidakpatuhan terhadap terapi farmakologis menyebabkan pengendalian gejala psikotik menjadi kurang optimal sehingga meningkatkan risiko kekambuhan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Hidayati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam mencegah kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Secara keseluruhan, pengkajian memberikan gambaran mengenai kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien sehingga menjadi dasar dalam menetapkan diagnosis keperawatan dan menyusun intervensi yang sesuai. Pengkajian yang dilakukan secara sistematis membantu perawat mengidentifikasi faktor predisposisi dan faktor presipitasi, mengenali karakteristik halusinasi, serta menentukan strategi pengelolaan yang tepat sesuai kebutuhan pasien.

Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh data subjektif berupa pasien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang menyuruhnya memukul orang lain sehingga menimbulkan rasa marah, gelisah, dan sulit berkonsentrasi. Data objektif menunjukkan pasien tampak berbicara sendiri, sering melamun, melihat ke arah tertentu, kontak mata kurang, mudah teralihkan saat diajak berkomunikasi, serta lebih banyak menyendiri. Berdasarkan analisis data tersebut ditegakkan diagnosis keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085) sebagai diagnosis prioritas.

Penetapan diagnosis tersebut mengacu pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), yaitu adanya perubahan persepsi berupa mendengar suara tanpa adanya stimulus nyata yang disertai perubahan respons perilaku seperti berbicara sendiri, melamun, sulit berkonsentrasi, dan menunjukkan respons terhadap rangsangan internal. Seluruh data yang diperoleh pada pasien telah memenuhi karakteristik mayor diagnosis Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran sehingga diagnosis yang ditegakkan telah sesuai dengan kondisi klinis pasien.

Penetapan diagnosis ini didukung oleh penelitian Ningsi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran umumnya menunjukkan gejala mendengar suara tanpa stimulus nyata, berbicara sendiri, mudah marah, mengalami gangguan konsentrasi, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Manifestasi tersebut menjadi dasar dalam

menentukan diagnosis keperawatan sehingga intervensi dapat difokuskan pada upaya membantu pasien mengenali, mengontrol, dan menurunkan frekuensi munculnya halusinasi.

Selain manifestasi klinis, riwayat ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antipsikotik juga menjadi faktor yang memperkuat penetapan diagnosis. Ketidakpatuhan terhadap terapi farmakologis meningkatkan risiko kekambuhan gejala psikotik, termasuk munculnya kembali halusinasi pendengaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kepatuhan minum obat berperan penting dalam mengendalikan gejala skizofrenia dan mencegah kekambuhan. Oleh karena itu, diagnosis keperawatan tidak hanya menjadi dasar dalam mengatasi gejala halusinasi yang dialami pasien, tetapi juga menjadi acuan dalam menyusun intervensi untuk meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi serta mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan.

Intervensi Keperawatan

Berdasarkan diagnosis keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085), penulis menyusun rencana asuhan keperawatan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Tujuan intervensi adalah meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi, menurunkan frekuensi munculnya halusinasi, meningkatkan kemampuan koping, serta meningkatkan kepatuhan terhadap terapi farmakologis.

Intervensi yang direncanakan meliputi membina hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik, mengidentifikasi karakteristik halusinasi yang dialami pasien, memberikan edukasi mengenai halusinasi, mengajarkan teknik menghardik sebagai upaya mengontrol halusinasi, menganjurkan kepatuhan minum obat, melatih pasien bercakap-cakap dengan orang lain ketika halusinasi muncul, menyusun aktivitas harian secara terjadwal, serta memberikan terapi musik klasik sebagai terapi komplementer pada hari ketiga pengelolaan.

Penyusunan intervensi dilakukan secara bertahap sesuai kondisi pasien. Pada tahap awal, intervensi difokuskan pada pembentukan hubungan saling percaya dan peningkatan kemampuan pasien mengenali karakteristik halusinasi. Setelah pasien mampu mengidentifikasi waktu muncul, isi, frekuensi, dan respons terhadap halusinasi, intervensi dilanjutkan dengan latihan mengontrol halusinasi melalui teknik menghardik, peningkatan interaksi sosial, kepatuhan minum obat, dan penyusunan aktivitas terjadwal. Terapi musik klasik diberikan sebagai terapi pendamping setelah pasien mampu menerapkan strategi dasar pengendalian halusinasi sehingga dapat memperkuat kemampuan pasien dalam mengalihkan perhatian dari stimulus internal menuju stimulus eksternal.

Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip asuhan keperawatan jiwa yang menekankan bahwa terapi komplementer diberikan sebagai pendukung terapi utama, bukan sebagai pengganti terapi farmakologis maupun strategi pelaksanaan keperawatan. Pemberian terapi musik klasik diharapkan mampu memberikan efek relaksasi, mengurangi kecemasan, meningkatkan konsentrasi, serta membantu pasien lebih mudah mengendalikan halusinasi yang dialaminya. Perencanaan intervensi ini didukung oleh penelitian Hartanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik sebagai terapi komplementer mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Penelitian Mutaqin et al. (2023) juga menjelaskan bahwa terapi musik klasik memberikan efek relaksasi, meningkatkan konsentrasi, serta membantu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Dengan demikian, kombinasi intervensi keperawatan sesuai SIKI dan terapi musik klasik diharapkan mampu memberikan hasil yang optimal dalam pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut sesuai dengan intervensi yang telah disusun berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Seluruh tindakan dilakukan secara bertahap dengan tujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali, mengontrol, dan menurunkan frekuensi munculnya halusinasi pendengaran.

Pada hari pertama, tindakan difokuskan pada pembinaan hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik untuk membangun rasa aman dan meningkatkan kerja sama pasien selama proses keperawatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi karakteristik halusinasi yang meliputi isi, waktu muncul, frekuensi, situasi pencetus, serta respons pasien terhadap halusinasi. Pasien kemudian diberikan edukasi mengenai halusinasi pendengaran dan diajarkan teknik menghardik sebagai salah satu cara mengontrol halusinasi. Selain itu, pasien diberikan motivasi untuk tetap patuh mengonsumsi obat sesuai program terapi.

Pada hari kedua dilakukan evaluasi terhadap kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi. Pasien dilatih bercakap-cakap dengan orang lain ketika halusinasi muncul sebagai upaya mengalihkan perhatian dari stimulus internal. Selain itu, pasien dibimbing menyusun dan melaksanakan aktivitas harian secara terjadwal untuk mengurangi waktu luang yang dapat memicu munculnya halusinasi. Selama proses implementasi, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengikuti instruksi dan mulai lebih kooperatif selama komunikasi terapeutik.

Pada hari ketiga dilakukan evaluasi terhadap seluruh strategi pengendalian halusinasi yang telah diajarkan. Pasien mampu menjelaskan kembali cara menghardik, pentingnya kepatuhan minum obat, manfaat bercakap-cakap dengan orang lain, serta pelaksanaan aktivitas terjadwal. Sebagai terapi komplementer, diberikan terapi musik klasik instrumental selama 15–30 menit menggunakan media telepon genggam. Terapi ini bertujuan memberikan efek relaksasi sekaligus mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal sehingga membantu mengurangi intensitas halusinasi pendengaran.

Pelaksanaan implementasi secara bertahap memberikan kesempatan kepada pasien untuk memahami setiap strategi pengendalian halusinasi sebelum diberikan terapi musik klasik sebagai terapi pendamping. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip asuhan keperawatan jiwa yang menempatkan terapi komplementer sebagai bagian dari intervensi pendukung, bukan sebagai pengganti terapi farmakologis maupun strategi pelaksanaan keperawatan. Kombinasi komunikasi terapeutik, latihan mengontrol halusinasi, peningkatan interaksi sosial, kepatuhan minum obat, aktivitas terjadwal, dan terapi musik klasik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi secara mandiri.

Hasil implementasi ini didukung oleh penelitian Mutaqin et al. (2023) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik memberikan efek relaksasi, meningkatkan konsentrasi, dan membantu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran. Penelitian Hartanti et al. (2023) juga menjelaskan bahwa efektivitas terapi musik klasik akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan komunikasi terapeutik, latihan mengontrol halusinasi, peningkatan interaksi sosial, serta kepatuhan minum obat sebagai bagian dari asuhan keperawatan yang komprehensif.

Evaluasi Keperawatan

Aspek	Sebelum intervensi	Sesudah intervensi	Perkembangan
Frekuensi halusinasi	Muncul beberapa kali dalam sehari	Masih muncul sesekali	Menurun
Durasi halusinasi	Belum terdokumentasi secara numerik	Belum terdokumentasi secara numerik	Tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif
Respons/emosi	Marah, gelisah, sulit berkonsentrasi,	Lebih tenang, lebih rileks,	Membaik

Aspek	Sebelum intervensi	Sesudah intervensi	Perkembangan
	cenderung menyendiri	kooperatif, mulai berinteraksi	
Kemampuan mengontrol halusinasi	Memerlukan bimbingan	Mampu menjelaskan dan mempraktikkan teknik yang diajarkan	Meningkat

Catatan : data kuantitatif durasi halusinasi tidak tercantum dalam hasil pengkajian, sehingga tidak dibuat angka perkiraan untuk menghindari penambahan data yang tidak diperoleh dari pasien.

Evaluasi keperawatan dilakukan setelah tiga hari pelaksanaan asuhan keperawatan menggunakan pendekatan SOAP untuk menilai perkembangan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan yang bertahap setelah pasien mendapatkan intervensi keperawatan sesuai SIKI dan terapi musik klasik sebagai terapi komplementer.

Pada akhir pengelolaan, pasien mengatakan perasaan gelisah berkurang dan merasa lebih tenang setelah mendengarkan musik klasik. Pasien mampu menjelaskan kembali karakteristik halusinasi yang dialaminya serta mempraktikkan strategi pengendalian halusinasi yang telah diajarkan, meliputi teknik menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas sesuai jadwal. Pasien juga menyatakan lebih mampu mengalihkan perhatian ketika halusinasi mulai muncul.

Hasil observasi menunjukkan perubahan yang positif. Pasien tampak lebih rileks, lebih kooperatif selama proses komunikasi terapeutik, mulai berinteraksi dengan pasien lain, kontak mata membaik, serta tidak tampak berbicara sendiri selama dilakukan observasi. Frekuensi dan durasi halusinasi pendengaran juga mengalami penurunan dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Meskipun demikian, halusinasi masih muncul sesekali sehingga masalah keperawatan dinyatakan teratasi sebagian dan pasien tetap memerlukan tindak lanjut berupa kepatuhan terhadap terapi farmakologis, latihan pengendalian halusinasi secara mandiri, serta dukungan keluarga.

Menurut penulis, perubahan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi intervensi keperawatan sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan terapi musik klasik memberikan dampak positif terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Terapi musik klasik membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal sehingga pasien menjadi lebih rileks, mampu berkonsentrasi, dan lebih mudah menerapkan strategi pengendalian halusinasi yang telah dipelajari. Namun demikian, karena skizofrenia merupakan gangguan yang bersifat kronis, pencapaian luaran keperawatan memerlukan terapi yang berkelanjutan, kepatuhan minum obat, kontrol rutin, serta dukungan keluarga agar risiko kekambuhan dapat diminimalkan.

Hasil evaluasi ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2024) yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran, meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi, serta memperbaiki respons pasien selama menjalani asuhan keperawatan. Dengan demikian, terapi musik klasik dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi komplementer yang mendukung keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Temuan ini juga didukung oleh bukti internasional. Geretsegger et al. (2017) melalui tinjauan sistematis Cochrane melaporkan bahwa terapi musik sebagai tambahan terhadap perawatan standar dapat memberikan manfaat pada kondisi mental, fungsi sosial, dan kualitas hidup pasien dengan skizofrenia atau gangguan serupa, meskipun kualitas bukti bervariasi dan

hasil dipengaruhi oleh jumlah serta kualitas sesi terapi. Sementara itu, Hugdahl dan Sommer (2018) menjelaskan bahwa halusinasi verbal auditorik merupakan gejala kompleks pada skizofrenia yang berkaitan dengan berbagai proses persepsi dan kognitif. Bukti tersebut memperkuat penggunaan terapi musik sebagai intervensi komplementer, dengan tetap menempatkannya sebagai pendamping terapi utama dan bukan pengganti terapi farmakologis.

SIMPULAN

Pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085) di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang telah dilaksanakan melalui tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Hasil pengkajian menunjukkan pasien mengalami halusinasi pendengaran yang ditandai dengan keluhan mendengar suara bisikan yang memerintah untuk memukul orang lain, disertai perilaku berbicara sendiri, melamun, dan gangguan konsentrasi.

Intervensi keperawatan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), yaitu membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi karakteristik halusinasi, mengajarkan teknik menghardik, meningkatkan kepatuhan minum obat, melatih pasien bercakap-cakap dengan orang lain, menyusun aktivitas terjadwal, serta memberikan terapi musik klasik sebagai terapi komplementer selama 15–30 menit pada hari ketiga pengelolaan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan positif setelah pelaksanaan asuhan keperawatan. Pasien mampu mengenali karakteristik halusinasi, menerapkan teknik pengendalian halusinasi, lebih kooperatif selama proses perawatan, serta mengalami penurunan frekuensi dan durasi halusinasi pendengaran. Terapi musik klasik memberikan efek relaksasi dan membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal sehingga mendukung kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Meskipun demikian, halusinasi masih muncul sesekali sehingga masalah keperawatan dinyatakan teratasi sebagian dan tetap memerlukan tindak lanjut melalui kepatuhan terhadap terapi farmakologis, latihan pengendalian halusinasi secara mandiri, serta dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyanti, A. (2021). Pengaruh terapi musik terhadap perubahan perilaku penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654>
- Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2020). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa: Teori dan aplikasi praktik klinik. Indomedia Pustaka.
- Hartanti, L., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2023). Penerapan terapi musik klasik terhadap perubahan tanda gejala dan fungsi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i2.227>
- Hidayati, N. O., Aprianti, F., & Widiyanti, E. (2023). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2609–2614.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Ningsi, W. M., Anggraini, N., & Hardika, B. D. (2024). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(3), 150–159. <https://doi.org/10.55606/innovation.v2i3.3053>

- Nugroho, H. H., Rahmawati, A. N., & Maryoto, M. (2023). Asuhan keperawatan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPKM), 3(1), 343–349.
- Parnas, J., Yttri, J.-E., & Urfer-Parnas, A. (2024). Phenomenology of auditory verbal hallucination in schizophrenia: An erroneous perception or something else? *Schizophrenia Research*, 265, 83–88. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2023.03.045>
- Geretsegger, M., Mössler, K. A., Bieleninik, Ł., Chen, X.-J., Heldal, T. O., & Gold, C. (2017). Music therapy for people with schizophrenia and schizophrenia-like disorders. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (5), CD004025. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004025.pub4>
- Hugdahl, K., & Sommer, I. E. (2018). Auditory verbal hallucinations in schizophrenia from a levels of explanation perspective. *Schizophrenia Bulletin*, 44(2), 234–241. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbx142>
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2017). Standar diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI): Definisi dan indikator diagnostik (Edisi 1). DPP PPNI.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI): Definisi dan tindakan keperawatan (Edisi 1). DPP PPNI.
- Utami, S. R., Hidayati, L. N., & Wasniyati, A. (2024). Implementasi terapi musik klasik pada pasien skizoafektif dengan gejala utama halusinasi pendengaran: Case report. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 10(4), 600–609. <https://doi.org/10.22487/htj.v10i4.1397>
- World Health Organization. (2022). World mental health report: Transforming mental health for all. World Health Organization.